

## **EKSPLORASI STRATEGI GURU DALAM MENGAJARKAN MATERI IPS KEPADA SISWA SLOW LEARNER DI KELAS V SD**

**Asi Sriwidiastuty<sup>1</sup>, Erni Suharini<sup>2</sup>, Arif Widiyatmoko<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Korespondensi. author: [asisriwidiastuty73@students.unnes.ac.id](mailto:asisriwidiastuty73@students.unnes.ac.id), [erni.suharini@mail.unnes.ac.id](mailto:erni.suharini@mail.unnes.ac.id), [arif.widiyatmoko@mail.unnes.ac.id](mailto:arif.widiyatmoko@mail.unnes.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study is motivated by the limited in-depth research on teachers' instructional strategies in teaching Social Studies (IPS) to slow learner students in inclusive primary schools. Slow learners possess unique cognitive and social characteristics that require differentiated instructional approaches, particularly in understanding conceptual and narrative-based IPS content. This research aims to explore and analyse the strategies employed by fifth-grade teachers in delivering Social Studies material to slow learners at three inclusive primary schools in Central Kalimantan: SKH Negeri 1 PR, SKH Negeri 2 PR, and SKH MC. A descriptive qualitative approach was applied, with data collected through classroom observations, in-depth interviews, and documentation. The study participants consisted of fifth-grade teachers who have implemented adaptive teaching practices for slow learners. Thematic analysis was used to identify strategy patterns and contextual implementation. The findings reveal three main strategies: differentiation of content and simplification of language, utilisation of visual media and concrete aids, and reinforcement of social interaction through collaborative approaches. These strategies support conceptual understanding, active engagement, and social development of slow learners. The study concludes that responsive, contextual, and inclusive teaching approaches can enhance the quality of Social Studies instruction while strengthening students' social participation within the classroom community.*

**Keywords:** *Strategy, Teacher, Social Studies Content, Slow Learner, Primary School*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya kajian mendalam terkait strategi pembelajaran guru dalam mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial kepada siswa slow learner di sekolah dasar inklusif. Siswa slow learner memiliki karakteristik kognitif dan sosial yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda, terutama dalam memahami materi IPS yang bersifat konseptual dan naratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis strategi yang digunakan oleh guru kelas V dalam menyampaikan materi IPS kepada siswa slow learner di tiga sekolah dasar inklusif yaitu Kalimantan Tengah yaitu SKH Negeri 1 PR, SKH Negeri 2 PR SKH MC di Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas V di tiga sekolah inklusif yang telah menerapkan praktik pembelajaran adaptif bagi siswa slow learner. Data dianalisis secara tematik dengan menggali pola strategi dan konteks implementasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan tiga strategi utama, yaitu diferensiasi materi dan penyederhanaan bahasa, pemanfaatan media visual dan alat konkret, serta penguatan interaksi sosial melalui pendekatan kolaboratif. Strategi ini memfasilitasi pemahaman konsep, keterlibatan aktif, dan pertumbuhan sosial siswa slow learner. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang responsif, kontekstual, dan inklusif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS sekaligus memperkuat partisipasi sosial siswa dalam komunitas kelas.

**Kata Kunci:** Strategi, Guru, Materi IPS, Slow Learner, SD.

---

## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar tidak sekadar menyampaikan pengetahuan tentang masyarakat, melainkan menjadi instrumen penting dalam membentuk kesadaran kebangsaan, pemahaman terhadap keberagaman sosial, dan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Materi dalam IPS seperti keragaman budaya, peristiwa sejarah, sistem pemerintahan, dan interaksi sosial mengandung konsep-konsep yang kompleks dan seringkali bersifat abstrak (Rosyada et al., 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran IPS sangat bergantung pada guru menyampaikan materi secara kontekstual, visual, dan komunikatif (Tia et al., 2025). Tantangan ini menjadi lebih besar ketika guru menghadapi siswa dengan hambatan belajar ringan atau yang dikenal sebagai *slow learner*, yakni anak-anak yang memiliki potensi intelektual dalam batas normal, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran pada kecepatan yang umum (Heryanto et al., 2022).

Siswa *slow learner* tidak dapat disamakan begitu saja dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya seperti tunagrahita atau autistik (Wijaya & Rohimah, 2024). Perbedaan mendasar terletak pada potensi intelektual mereka yang masih dalam rentang normal, namun mengalami hambatan dalam kecepatan memahami, mengolah, dan merefleksikan informasi yang diterima. Mereka tidak memerlukan pendekatan terapeutik layaknya anak dengan gangguan perkembangan, melainkan pendekatan diferensiatif yang menyesuaikan tempo, cara penyampaian, serta bentuk media pembelajaran yang digunakan. Kesulitan dalam mengikuti instruksi verbal secara cepat, keterlambatan dalam proses pemahaman (Kurniasari et al., 2025), dan lemahnya memori jangka pendek menuntut guru untuk memberikan penguatan berulang melalui media visual, konkretisasi konsep, serta pemetaan logika yang sederhana namun bermakna. Hal ini, kemampuan guru dalam memahami karakteristik belajar *siswa slow learner* menjadi kunci utama agar pembelajaran tidak menjadi proses yang menekan, melainkan pengalaman yang membangun rasa percaya diri dan partisipasi aktif (Salamah et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi di SKH 1 PR, pembelajaran IPS yang kaya narasi, abstraksi konsep sosial, dan penalaran hubungan sebab akibat menghadirkan tantangan yang cukup berat bagi siswa *slow learner*. Ketika materi tidak disesuaikan dengan cara belajar mereka, siswa cenderung pasif, bingung, bahkan merasa terasing dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga menjadi penghubung makna yang mampu menerjemahkan materi yang kompleks ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Strategi pembelajaran yang digunakan harus mempertimbangkan aspek visualisasi, penggunaan konteks lokal, dan penguatan dengan pengalaman langsung (Putri et al., 2025). Dalam konteks ini, strategi guru bukan sekadar teknik mengajar yang bersifat mekanis, melainkan sebuah pendekatan pedagogis yang reflektif dan humanistik. Guru yang mampu melakukan modifikasi pembelajaran secara kontekstual dan berbasis kebutuhan siswa menunjukkan tingkat keberhasilan

yang lebih tinggi dalam membangun keterlibatan belajar siswa *slow learner* (Bintang et al., 2024), dibandingkan dengan guru yang tetap menggunakan metode konvensional tanpa penyesuaian.

Namun demikian, kajian ilmiah mengenai strategi guru dalam pembelajaran IPS bagi siswa *slow learner* di tingkat SD masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian dalam ranah pendidikan inklusif lebih memusatkan perhatian pada pembelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia, atau berfokus pada intervensi psikopedagogis secara umum (Firdaus & Septiady, 2021). Mata pelajaran IPS, yang sejatinya memuat dimensi afektif dan sosial yang sangat penting dalam membentuk identitas serta kesadaran kewarganegaraan, justru kerap terpinggirkan dari perhatian penelitian, terutama dalam konteks kebutuhan belajar khusus. Pembelajaran IPS dianggap terlalu abstrak dan kompleks bagi siswa dengan hambatan belajar ringan, sehingga seringkali tidak menjadi fokus eksplorasi dalam desain pembelajaran inklusif (Adi et al., 2025). Ketika studi-studi mengenai strategi pembelajaran untuk *slow learner* dilakukan, cenderung tidak membedakan pendekatan antara mata pelajaran yang bersifat simbolik (seperti Matematika) dan naratif-konseptual (seperti IPS), padahal masing-masing membutuhkan perlakuan pedagogis yang berbeda secara mendasar.

Bahkan, dalam berbagai studi yang ada, kategori siswa *slow learner* seringkali digabungkan secara general ke dalam kelompok anak berkebutuhan khusus tanpa membedakan karakteristik kebutuhan belajarnya secara spesifik (Sucia et al., 2023). Akibatnya, strategi dan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan cenderung bersifat homogen dan tidak responsif terhadap kebutuhan unik siswa *slow learner* yang sebenarnya masih berada dalam spektrum normal secara intelektual, namun memerlukan waktu, pengulangan, dan visualisasi dalam memahami materi. Kekosongan ini menimbulkan celah penelitian yang signifikan, yakni pentingnya eksplorasi terhadap strategi konkret yang diterapkan guru dalam pembelajaran IPS untuk siswa *slow learner* khususnya di kelas V SD, yang secara perkembangan kognitif mulai memasuki tahap operasional konkret dengan kemampuan berpikir logis yang masih membutuhkan dukungan kontekstual (Handayani, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam menjawab kebutuhan teoretis, tetapi juga menyuarakan urgensi praktik pendidikan yang lebih manusiawi dan berpihak pada keunikan cara belajar setiap anak.

Lebih lanjut, kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemilihan fokus yang sangat spesifik dan relevan secara praktis, yakni mengungkap secara mendalam strategi pedagogis guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS kepada siswa *slow learner* di kelas V sekolah dasar inklusif. Penelitian ini bukan hanya mendeskripsikan metode atau teknik pembelajaran, tetapi juga menggali makna, pertimbangan, dan nilai-nilai yang membentuk praktik mengajar inklusif tersebut. Penekanan pada interaksi guru-siswa, bentuk adaptasi visual, pendekatan dialogis, serta fleksibilitas dalam evaluasi menjadi bagian penting dari kajian ini.

Oleh karena itu, konteks penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam guru menerapkan strategi pembelajaran IPS yang adaptif dan inklusif

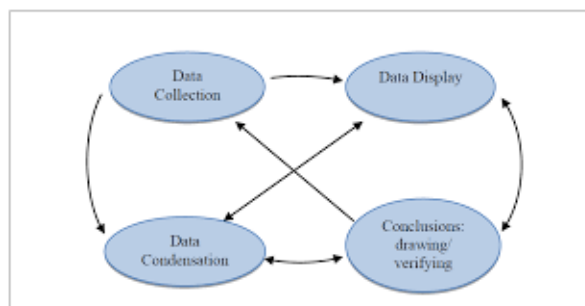
bagi siswa *slow learner* di kelas V SD. Fokus eksplorasi pada tantangan yang dihadapi guru dalam praktik sehari-hari serta bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memperkaya literatur pendidikan inklusif khususnya dalam ranah IPS, yang selama ini kurang mendapat sorotan dalam studi-studi *slow learner*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik guru dalam menerapkan strategi pembelajaran IPS kepada siswa *slow learner* di kelas V SD. Fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan secara rinci guru menyesuaikan materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran IPS sesuai dengan karakteristik siswa *slow learner*, serta tantangan dan solusi yang mereka temukan selama proses berlangsung.

Subjek penelitian terdiri atas tiga orang guru kelas V yang mengajar mata pelajaran IPS di sekolah dasar inklusif di Kalimantan Tengah yaitu SKH Negeri 1 PR, SKH Negeri 2 PR SKH MC yang telah memiliki pengalaman dalam menangani siswa *slow learner*. Teknik penentuan subjek dilakukan dengan *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali pengalaman personal guru secara reflektif.

Observasi dilakukan langsung di ruang kelas selama proses pembelajaran IPS berlangsung, untuk menangkap praktik nyata, interaksi guru-siswa, serta bentuk adaptasi yang terjadi secara spontan. Sementara dokumentasi mencakup modul, media ajar, catatan hasil belajar siswa, dan refleksi guru. Teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi, serta melibatkan pengecekan silang antara narasumber. Analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif menggunakan model Miles & Huberman (1984), seperti Gambar 1.



**Gambar 1.** Analisis Data Kualitatif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan materi IPS kepada siswa *slow learner* di kelas V sekolah dasar inklusif. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di tiga sekolah dasar inklusif, yaitu SKH Negeri 1 PR, SKH Negeri 2 PR, dan SKH MC ditemukan beberapa strategi utama yang

digunakan guru, tantangan yang dihadapi, serta bentuk adaptasi pembelajaran yang dilakukan untuk memastikan keterlibatan dan pemahaman siswa *slow learner* terhadap materi IPS.

### 1. Strategi Diferensiasi Materi dan Penyederhanaan Bahasa

Strategi diferensiasi materi menjadi pendekatan utama yang digunakan guru dalam mengajarkan IPS kepada siswa *slow learner*. Guru secara aktif menyederhanakan bahasa dalam penyampaian materi dengan menggunakan kosakata sehari-hari serta menyusun kalimat pendek yang mudah dipahami. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa terbebani dengan istilah yang abstrak. Materi IPS yang biasanya penuh narasi sosial dipecah menjadi poin-poin utama dengan pengulangan terarah. Guru juga menggunakan gambar kontekstual sebagai alat bantu visual untuk memperkuat makna kata.

Guru di SKH Negeri 1 PR menyampaikan bahwa siswa yang mengalami keterlambatan dalam memahami konsep cenderung lebih mudah menangkap materi jika kata-kata kunci diulang dan diperkuat dengan media visual. Ia biasa menunjukkan gambar sambil menyebutkan istilah penting secara berulang menggunakan kalimat sederhana. Sementara itu, guru di SKH Negeri 2 PR menyatakan bahwa pendekatannya dimulai dari pengalaman konkret siswa. Ia mengaitkan materi seperti gotong royong dengan pengalaman pribadi siswa di lingkungan rumah, seperti kerja bakti, agar konsep sosial lebih mudah dipahami.

Dokumentasi modul dan bahan ajar Gambar 2 yang dikumpulkan menunjukkan bahwa para guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang telah disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Tujuan pembelajaran disusun dalam bentuk operasional sederhana. Selain itu, guru mencantumkan alternatif penilaian non-verbal untuk siswa dengan hambatan verbal aktif. Hal ini membuktikan adanya perencanaan diferensiasi yang sistematis.

Guru juga melakukan modifikasi LKS agar tidak terlalu padat tulisan, melainkan dilengkapi gambar dan pertanyaan isian singkat seperti Gambar 3. Dengan demikian, siswa tetap dapat mengikuti proses evaluasi pembelajaran tanpa merasa cemas. Penyederhanaan tersebut tidak mengurangi substansi pembelajaran, melainkan memfasilitasi ketercapaian kompetensi dasar melalui pendekatan yang lebih ramah terhadap siswa dengan kebutuhan belajar lambat.



Gambar 2. Modul Pembelajaran

KELAS : V (LIMA)

Tema 3 : Makanan Sehat

Sub Tema 2 : Pentingnya Makanan Sehat Bagi Tubuh

LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK 1

A. IDENTITAS PESERTA DIDIK

NAMA :

NO. PRESENSI :

B. JUDUL KEGIATAN

Memeragakan informasi yang disampaikan dari media elektronik.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN :

Dengan mengamati video iklan yang ditampilkan, siswa mampu mendemonstrasikan informasi yang disampaikan dari media elektronik secara tanggung jawab.

D. PETUNJUK

1. Tuliskan namamu pada kolom yang telah disediakan !
2. Perhatikan video iklan elektronik yang disajikan oleh gurumu!
3. Kerjakanlah latihan berikut dengan sungguh-sungguh!

**Gambar 3. LKS**

Berdasarkan di lapangan SKH MC, seorang guru kelas V menyatakan bahwa siswa *slow learner* membutuhkan waktu lebih panjang dalam menyelesaikan satu Capaian Kompetensi (CP). Oleh karena itu, ia kerap memperpanjang durasi pengajaran satu tema hingga dua minggu agar siswa lebih memahami materi dan mampu menjawab pertanyaan dengan kalimat sendiri. Pendekatan ini selaras dengan konsep *Universal Design for Learning* yang menekankan pentingnya menyediakan berbagai cara representasi informasi (Rosmi & Jauhari, 2023). Dalam konteks pembelajaran IPS untuk siswa *slow learner*, representasi beragam tidak hanya membantu pemahaman, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan humanis (Cahyo et al., 2025).

Melalui pendekatan visual seperti penggunaan gambar, peta konsep, dan video pendek, siswa memperoleh stimulus multisensorik yang memperkuat penanaman konsep (Setiyadi et al., 2022). Sementara itu, representasi verbal tetap dibutuhkan untuk menumbuhkan literasi sosial dan memperluas kosakata yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat (Sumiarni et al., 2024). Selain representasi visual dan verbal, keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas konkret juga menjadi strategi utama. Beberapa guru di sekolah inklusif memanfaatkan kegiatan proyek sederhana, seperti membuat poster tema sosial atau menirukan aktivitas gotong royong dalam kelompok kecil.

Aktivitas ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan empati dan keterampilan sosial dasar. Strategi multisensori seperti ini meningkatkan partisipasi siswa *slow learner* hingga dua kali lipat dibanding pembelajaran satu arah (Fitriana et al., 2024). Keterkaitan antara pengalaman nyata dengan materi IPS mempercepat proses kognitif siswa dengan keterbatasan pemrosesan informasi (Zamroni et al., 2023).

Berdasarkan sudut pandang pedagogi, strategi diferensiasi dalam pembelajaran IPS bukan sekadar soal penyederhanaan materi, melainkan proses aktif guru dalam merekonstruksi pengalaman belajar yang bermakna dan adil. Guru tidak cukup hanya 'mengajar pelan-pelan', tetapi perlu merancang ulang struktur pembelajaran agar sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa (Salirawati, 2021). Pentingnya adaptasi instruksional berbasis minat dan pengalaman siswa agar pembelajaran bersifat personal dan kontekstual (Ferdin et al., 2025). Dengan begitu, siswa tidak hanya paham secara konseptual, tetapi juga merasa diakui sebagai individu pembelajar. Strategi diferensiasi yang konsisten akan membentuk jembatan antara dunia sosial yang kompleks (Afifah et al., 2025). dan kemampuan siswa yang terbatas, sehingga pembelajaran IPS menjadi ruang aman bagi pertumbuhan identitas sosial, nilai, dan partisipasi kewarganegaraan sejak usia dini.

## 2. Penggunaan Media Visual dan Alat Bantu Konkret

Strategi kedua yang muncul dari hasil penelitian ini adalah pemanfaatan media visual dan alat bantu konkret sebagai sarana untuk menjembatani pemahaman siswa *slow learner* terhadap materi IPS yang abstrak. Guru menyadari bahwa siswa dengan keterbatasan dalam memproses informasi memerlukan rangsangan visual yang kuat untuk memahami konsep-konsep seperti struktur sosial, interaksi antarwarga, dan dinamika masyarakat. Oleh karena itu, media gambar, video pendek, peta sederhana, hingga alat peraga buatan tangan menjadi bagian penting dalam proses belajar mengajar.

Guru di SKH Negeri 1 PR, misalnya, mengembangkan media berupa potongan gambar dari majalah bekas yang disusun menjadi cerita sosial. Media ini digunakan untuk menjelaskan topik-topik seperti peristiwa kebersamaan dan kegiatan masyarakat. Siswa diminta untuk mengurutkan gambar dan menjelaskan kembali isinya dengan bantuan guru. Pendekatan ini terbukti efektif karena siswa lebih mudah memahami alur peristiwa sosial secara runtut melalui ilustrasi visual.

Sementara itu, di SKH Negeri 2 PR, guru memanfaatkan alat bantu konkret berupa miniatur lingkungan seperti pasar tradisional dan rumah adat. Alat bantu tersebut dibuat dari bahan daur ulang dan digunakan untuk menjelaskan materi tentang keberagaman ekonomi dan budaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan terlibat aktif ketika materi disampaikan dengan bantuan benda nyata. Mereka menunjukkan ketertarikan lebih tinggi, mengajukan pertanyaan, dan mampu mengingat kembali konsep yang telah dipelajari dengan lebih baik. Dokumentasi foto pembelajaran menunjukkan bahwa media yang digunakan tidak harus canggih, tetapi relevan dan mudah diakses. Misalnya, guru menggunakan boneka tangan untuk mendramatisasi peran warga dalam kehidupan bermasyarakat seperti Gambar 4. Aktivitas ini menstimulasi interaksi sosial sekaligus memperkuat pemahaman konsep kewarganegaraan yang sering kali sulit dipahami oleh siswa *slow learner* jika hanya dijelaskan secara lisan.



**Gambar 4.** Boneka Tangan

Pendekatan ini juga mendukung prinsip pembelajaran aktif dan multisensori, di mana siswa tidak hanya mendengarkan tetapi juga melihat dan menyentuh objek pembelajaran. Prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran yang efektif perlu melibatkan berbagai indera, sehingga informasi tidak hanya masuk melalui satu saluran, melainkan diperkuat melalui keterlibatan sensori yang beragam (Sari et al., 2024). Dalam konteks siswa *slow learner*, pendekatan ini sangat relevan karena karakteristik mereka yang membutuhkan lebih banyak waktu dan pengalaman konkret untuk membangun pemahaman (Ali et al., 2025). Melalui stimulasi multisensori, konsep-konsep yang bersifat abstrak seperti keberagaman budaya, sistem sosial, atau nilai-nilai gotong royong menjadi lebih nyata dan dapat dicerna secara perlahan tetapi pasti.

Penggunaan media visual dan konkret dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa secara signifikan (Saputri et al., 2025). Keterlibatan emosional ini penting karena siswa *slow learner* sering mengalami hambatan motivasional akibat pengalaman belajar yang kurang menyenangkan di masa lalu. Dengan adanya media yang menarik secara visual dan dapat disentuh atau dimanipulasi secara langsung, siswa merasa lebih terlibat, merasa dihargai, dan akhirnya termotivasi untuk memahami materi yang diajarkan. Hal ini diperkuat alat bantu konkret dapat menjembatani kesenjangan antara dunia simbolik dalam pelajaran IPS dan pengalaman nyata yang dialami siswa sehari-hari (Khalawati et al., 2025).

Lebih lanjut, dalam perspektif pedagogi inklusif, penggunaan media visual dan konkret tidak semata-mata menjadi pelengkap pengajaran, tetapi menjadi bagian integral dari desain instruksional. Media ini berfungsi sebagai jembatan kognitif yang memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan skemata yang telah dimiliki sebelumnya (Ilarmin et al., 2024). Selain itu, media konkret juga menjadi jembatan afektif, yaitu membantu membangun kedekatan emosional antara siswa dengan materi yang diajarkan. Siswa merasa secara emosional terhubung dengan materi, maka proses belajar akan lebih bermakna dan berdampak jangka Panjang (Ridho, 2025).

Dalam konteks pembelajaran IPS, pengalaman konkret menjadi sangat krusial karena sifat mata pelajaran ini yang kaya akan narasi, nilai-nilai sosial, serta konteks kehidupan sehari-hari. Siswa *slow learner*, abstraksi tanpa contoh nyata dapat menjadi beban kognitif yang tinggi. Oleh karena itu, memberikan mereka

pengalaman langsung baik melalui simulasi, penggunaan benda nyata, atau kegiatan bermain peran dapat membantu membangun jembatan antara dunia sosial yang kompleks dengan dunia berpikir anak. Proses ini tidak hanya membantu mereka memahami, tetapi juga menghargai keberagaman sosial di lingkungan sekitar mereka secara lebih personal dan menyentuh.

Dengan demikian, penggunaan media visual dan alat bantu konkret menjadi salah satu strategi yang sangat vital dalam pembelajaran IPS di kelas inklusif. Guru yang kreatif dan adaptif dalam merancang media pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya aksesibel (Mauliddiyah & Permata, 2025), tetapi juga menyenangkan dan memberdayakan bagi siswa *slow learner*. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang berkeadilan, yang tidak hanya memberikan kesempatan belajar yang sama, tetapi juga menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan masing-masing individu .

Dengan demikian, penggunaan media visual dan alat bantu konkret menjadi salah satu strategi yang sangat vital dalam pembelajaran IPS di kelas inklusif (Setiyadi et al., 2022). Guru yang kreatif dan adaptif dalam merancang media pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya aksesibel, tetapi juga menyenangkan dan memberdayakan bagi siswa *slow learner*. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang berkeadilan, yang tidak hanya memberikan kesempatan belajar yang sama (Nurjanah et al., 2024), tetapi juga menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan masing-masing individu (Setiyadi et al., 2025).

### **3. Penguatan Interaksi Sosial melalui Pendekatan Kolaboratif**

Strategi ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penguatan interaksi sosial melalui pendekatan kolaboratif. Siswa *slow learner* seringkali menghadapi hambatan dalam membentuk hubungan sosial karena keterbatasan dalam komunikasi dan pengolahan informasi. Oleh karena itu, guru berupaya merancang aktivitas kelompok yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga bersifat sosial-afektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keterlibatan antar teman sebaya. Aktivitas seperti diskusi kelompok kecil, simulasi peran, dan kerja tim dalam membuat proyek IPS menjadi wahana untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial siswa.

Guru di SKH Negeri 1 PR mendorong siswa untuk bekerja berpasangan dalam menyusun peta konsep berdasarkan cerita sosial yang dipelajari. Meskipun terdapat perbedaan kecepatan belajar, siswa *slow learner* diberikan peran sesuai kapasitasnya, misalnya menggambar, menggunting, atau menyusun kata kunci. Strategi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga membangun interaksi sosial yang sehat antara siswa *slow learner* dan siswa reguler. Interaksi ini penting sebagai modal sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri dan penerimaan sosial di dalam kelas.

Sementara itu, di SKH Negeri 2 PR, guru menggunakan metode *peer tutoring*, di mana siswa dengan kemampuan lebih tinggi didorong untuk membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Dengan pengawasan guru, tutor sebaya

seperti Gambar 5 memberikan penjelasan ulang dan mendampingi proses pengerjaan tugas IPS. Dokumentasi menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam menciptakan hubungan saling percaya dan meningkatkan motivasi siswa *slow learner* karena mereka merasa didukung oleh lingkungan terdekat. Selain itu, hubungan interpersonal yang dibangun melalui kegiatan ini mampu menurunkan kecemasan siswa dalam menghadapi pelajaran yang dirasa menantang.

Interaksi sosial dalam pembelajaran IPS sangat penting karena mata pelajaran ini pada dasarnya bertujuan untuk membentuk kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab kolektif. IPS sebagai mata pelajaran yang sarat nilai, mengajarkan siswa untuk memahami keragaman, dinamika kehidupan masyarakat, serta pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang berorientasi pada kerja sama dan dialog akan lebih relevan dibandingkan pendekatan individualistik yang hanya berfokus pada capaian kognitif (Setiyadi, 2025). Pendekatan kolaboratif dalam kelas inklusif terbukti memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi siswa berkebutuhan khusus (Permatasari & Nursalim, 2025), termasuk *slow learner*, tanpa harus menurunkan standar akademik yang ditargetkan.



**Gambar 5.** Tutor Sebaya

Lebih jauh, pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan prinsip inklusivitas yang tidak hanya menekankan akses fisik ke dalam ruang kelas, tetapi juga akses psikososial dalam dinamika kelompok belajar. Guru yang peka terhadap keberagaman kebutuhan siswa mampu menciptakan ruang belajar yang tidak sekadar inklusif secara struktural, tetapi juga mendukung relasi sosial yang sehat dan saling menghargai. Berdasarkan kerangka ini, IPS menjadi wahana strategis untuk menanamkan nilai gotong royong, toleransi, dan kerja sama yang tidak bisa diajarkan hanya lewat ceramah, tetapi harus melalui pengalaman interaktif langsung dan keterlibatan emosional siswa (Anggriani et al., 2024).

Kehadiran interaksi sosial dalam pembelajaran IPS juga memfasilitasi pembentukan identitas diri dan kepercayaan diri siswa *slow learner*. Ketika siswa dilibatkan dalam aktivitas bersama, seperti diskusi, simulasi, atau kerja proyek kelompok, mereka tidak hanya belajar tentang materi, tetapi juga tentang diri mereka sendiri dan bagaimana berinteraksi secara sehat dengan orang lain. Ini merupakan proses penting dalam pengembangan kecerdasan sosial dan emosional siswa. Interaksi dalam konteks pembelajaran mendorong lahirnya kesadaran akan posisi sosial diri dan orang lain (Munandar et al., 2025), yang pada gilirannya membentuk karakter sosial yang tangguh.

Guru yang adaptif akan lebih mampu membangun atmosfer kelas yang menghargai perbedaan dan memberi ruang kepada siswa *slow learner* untuk menyuarakan pendapatnya tanpa takut dikucilkan. Interaksi sosial yang positif dapat memperkuat hubungan antara siswa dengan guru, serta antar sesama siswa, yang pada akhirnya menciptakan komunitas belajar yang suportif (Nurmansyah & Muttaqin, 2024). Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis kolaborasi dan dialog bukan hanya pilihan metodologis, melainkan kebutuhan pedagogis untuk membentuk kelas yang benar-benar ramah dan mendukung semua peserta didik (Pramesworo et al., 2025).

Akhirnya, strategi penguatan interaksi sosial melalui pendekatan kolaboratif memainkan peran ganda, yaitu sebagai alat pembelajaran IPS sekaligus sebagai terapi sosial yang memperkuat adaptasi siswa *slow learner* di lingkungan pendidikan reguler. Guru sebagai fasilitator perlu terus mengembangkan metode-metode partisipatif yang mendorong keterlibatan seajar antara semua siswa, serta menciptakan ruang aman bagi eksplorasi sosial tanpa diskriminasi (Zubaidi & Untoro, 2022). Ini menjadikan IPS tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter sosial yang bersifat inklusif dan berkelanjutan, yang memungkinkan setiap siswa merasa diterima dan berdaya di tengah komunitas belajarnya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi guru dalam mengajarkan materi IPS kepada siswa *slow learner* di kelas V SD inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara aktif menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, mulai dari penyederhanaan bahasa dan materi, pemanfaatan media visual dan alat konkret, hingga penguatan interaksi sosial melalui pendekatan kolaboratif. Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam menjawab tantangan yang dihadapi siswa *slow learner*, yang umumnya mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak dan berinteraksi sosial secara aktif. Pendekatan yang dilakukan guru tidak hanya membantu siswa dalam memahami konten pelajaran IPS, tetapi juga memberikan ruang bagi tumbuhnya rasa percaya diri, partisipasi aktif, serta keterlibatan sosial yang bermakna di dalam kelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di kelas inklusif memerlukan pendekatan yang bukan hanya berorientasi akademik, melainkan juga sensitif terhadap kebutuhan individual dan sosial siswa *slow learner*. Guru berperan strategis sebagai fasilitator yang merancang pembelajaran berbasis empati, interaksi, dan keberagaman. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya praktik pedagogi inklusif di ranah IPS serta menegaskan pentingnya diferensiasi strategi dalam menjembatani kesenjangan belajar. Gagasan selanjutnya yang dapat dikembangkan adalah merancang model pembelajaran IPS berbasis proyek kolaboratif dan teknologi visual interaktif, yang secara khusus

ditujukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir sosial dan keterampilan hidup siswa slow learner dalam lingkungan sekolah dasar yang heterogen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. N., Pramurdiasti, O., & Komalia, V. (2025). Manajemen Perilaku Dalam Pendidikan Inklusi: Isu, Tantangan, Dan Solusi Bagi Guru Dan Siswa. *Consilium: Education And Counseling Journal*, 5(2), 784–800.
- Afiqah, S., Rafikasha, T. N., Lukita, S. D., Hayati, N., & Setiawati, M. (2025). Inovasi Kurikulum Dalam Mewujudkan Kurikulum Yang Responsif Terhadap Kebutuhan Sosial Di Era Digital. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 10502–10510.
- Ali, A., Venica, S. D., Aini, W., & Hidayat, A. F. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal Of Information System And Education Development*, 3(1), 1–6.
- Anggriani, L. A., Hasnawati, H., & Nurhasanah, N. (2024). Development Of Ethnoscience-Based Teaching Materials In Class V Elementari School. *Insights: Journal Of Primary Education Research*, 1(1), 1–10.
- Bintang, J. M., Kusuma, K. T., & Nugraha, K. W. (2024). Peran Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Slow Learner. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 237–254.
- Cahyo, M. B. N., Fauziyah, I. Z., Aulia, A. S. D., & Others. (2025). Efektivitas Metode Pembelajaran Reading Guide Dalam Peningkatan Daya Ingat Anak Slow Learner. *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 34–50.
- Ferdi, F., Thomas, T., & Falando, N. (2025). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Kemandirian Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(3).
- Firdaus, F., & Septiady, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Di Sekolah 3t (Tertinggal, Terluar, Terdepan) Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Program Kampus Mengajar. *Skylandsea Profesional Jurnal Ekonomi* ....  
<https://jurnal.yappsu.org/index.php/skylandsea/article/view/82>
- Fitriana, D., Putri, R. I., Shorihah, K. A., & Others. (2024). Tinjauan Terhadap Paradigma Pengembangan Anak: Strategi Pendidikan Untuk Memperkuat Potensi Siswa Slow Learner Di Sdn 03 Alai. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6310–6325.
- Handayani, T. T. (2024). Penggunaan Media Visual Melalui Model Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Ix. *Indonesian Journal Of Teaching And Learning* ....  
<https://journals.eduped.org/index.php/intel/article/view/1246>
- Heryanto, H., Sembiring, S. B. S., & Togatorop, J. B. T. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Curere*, 6(1), 45–54.
- Ilarmin, I., Amus, S., Misnah, M., Juraid, J., Ratu, B., & Elfira, N. (2024). Media Visual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Pembelajaran Ips Di Kelas Vi Sdn Bahoea Reko-Reko. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 14(1), 77–84.
- Khalawati, F. N., Sagala, A. C. D., Karmila, M., Khasanah, I., Kusumaningtyas, N., & Prasetyo, A. (2025). The Effect Of Globe Of Land And Water Media Game On Children's Geography Concept Recognition: Pengaruh Permainan

- Media Globe Of Land And Water Terhadap Pengenalan Konsep Geografi Anak. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 473–487.
- Kurniasari, N., & Others. (2025). Eksplorasi Kesulitan Belajar Anak Slowlearning Di Sekolah Dasar: Study Kasus Pada Anak Kelas 4. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 271–284.
- Mauliddiyah, I., & Permata, S. D. (2025). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 33–41.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Miles, Matthew B., And A. Michael Huberman, Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods. Beverly Hills, Ca: Sage, 1984.*
- Munandar, T. A., Saefulloh, F., & Pamungkas, O. (2025). Keadilan Sosial Di Dunia Maya: Penanaman Nilai Dan Karakter Pancasila Di Masyarakat Dalam Menggunakan Media Sosial. *Journal Of Geopolitics And Public Policy (Jogpp)*, 3(1), 1–10.
- Nurjanah, S., Muttaqin, M. F., & Setiyadi, D. (2024). Strategi Guru Dalam Meminimalisir Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas V Sdn 01 Taringgul Tonggoh. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 14(2), 145–152.
- Nurmansyah, D., & Muttaqin, M. F. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pkn Untuk Menumbuhkan Toleransi Dan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jispe Journal Of Islamic Primary Education*, 5(02), 92–101.
- Permatasari, I., & Nursalim, M. (2025). Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dengan Metode Sambung Nadhom Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Sdn Grobogan 02 Jiwan Madiun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1364–1369.
- Pramesworo, I. S., Hanif, M. N., & Herlina, Y. (2025). Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Inklusif Dalam Pendidikan Umum: Tinjauan Literatur Terbaru. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 1–9.
- Putri, I., Nurkifayati, N., Lisfani, L., Inayah, A., & Syafruddin, S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Ctl Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd. *Jurnal Pesona Indonesia*, 2(2), 53–58.
- Ridho, M., & Others. (2025). Makna Kegiatan Akhir Pembelajaran Bagi Guru Dan Siswa: Sebuah Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 206–218.
- Rosmi, Y. F., & Jauhari, M. N. (2023). Universal Design For Learning: Perspektif Guru Pendidikan Jasmani Di Sekolah Inklusi. *Stand: Journal Sports Teaching And Development*, 4(2), 128–135.
- Rosyada, A., Sabina, R., & Lestari, A. (2024). Peran Pendidikan Pada Pembelajaran Ips Dalam Membentuk Nilai-Nilai Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 96–110.
- Salamah, I., Darmawan, O., & Ayu, S. M. (2025). Adaptasi Proses Pembelajaran Untuk Siswa Inklusif Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 75–90.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27.
- Saputri, A., Fadhia, H. D., Febrianti, A., Sitepu, A. P., Nurhafifah, F. Z., Sofwan,

- M., & Others. (2025). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Visual Dalam Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1729–1739.
- Sari, C. G., Sari, L. C. L., Pinesti, I., & Anugrahana, A. (2024). Peran Guru Dalam Mempersiapkan Lingkungan Belajar Anak Pada Tahap Periode Sensitif Dengan Metode Montessori. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 321–330.
- Setiyadi, D. (2025). Ethnoscience-Based Instructional Materials For Natural And Social Sciences In Elementary Schools: A Bibliometric Analysis. *Edubase: Journal Of Basic Education*, 6(1), 101–115.
- Setiyadi, D., Fortuna, D., & Ramadhan, A. B. (2022). Pemanfaatan Video Kreatif Dan Media Sosial Youtube Sebagai Media Pembelajaran Matematika Kelas Tinggi. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan Mi/Sd*, 2(1), 31–42. <https://doi.org/10.35878/Guru.V2i1.344>
- Setiyadi, D., Suharini, E., & Widiyatmoko, A. (2025). Analisis Butir Soal Uraian Bernuansa Etnososial Pada Materi Ips Kelas V Sekolah Dasar. *Fondatia*, 9(2), 224–242.
- Sucia, A. Z. I., Agustin, A., Triamonica, D., Octaviana, F., & Barruly, Y. (2023). Permasalahan Dan Solusi Untuk Siswa Abk Yang Sulit Beradaptasi Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 106–116.
- Sumiarni, N., Aedi, K., Laely, N. H., & Khairurraja, M. F. (2024). Gerakan Literasi Sosial (Gelis) Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Di Desa Sukamukti Kabupaten Kuningan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 645–657.
- Tia, T., Astuti, T., Nurdina, A. A., Deazzuri, M. K., Asmara, F. L., Nikmah, J., & Others. (2025). The Influence Of Powerpoint-Based Interactive Teaching Media On Motivation And Learning Outcomes Of Social Studies Learning In Class V Of Sdn Sadeng 03. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 5(2), 418–423.
- Wijaya, N. C. M., & Rohimah, S. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus “Slow Learner” Di Sd Al Firdaus Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1631–1640.
- Zamroni, A. D. K., Sirait, E., Sarjono, M. T., Handayani, P. T., Safitri, S. N., & Marini, A. (2023). Analisis Hubungan Antara Penerapan Metode Experiential Learning Dalam Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Ips Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 45–56.
- Zubaidi, Z., & Untoro, A. R. (2022). Menelaah Bentuk Konsepsi Pembelajaran Online Dan Blended Learning Di Masa New Normal Menuju Era Metaverse. *Jispe Journal Of Islamic Primary Education*, 3(1), 37–46.